

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Hakikat Bahasa

Bahasa adalah kesatuan perkataan beserta sistem penggunaannya yang berlaku umum dalam pergaulan antar anggota suatu masyarakat atau bangsa. Masyarakat atau bangsa merupakan sekelompok manusia atau komunitas dengan kesamaan letak geografi, kesamaan budaya, dan kesamaan tradisi. Dengan demikian, selain memiliki fungsi utama sebagai wahana berkomunikasi, bahasa juga memiliki peran sebagai alat ekspresi budaya yang mencerminkan bangsa penuturnya. Kecakapan berbahasa suatu bangsa mencerminkan budaya bangsa yang terwujud dalam sikap berbahasa itu sendiri. Sikap berbahasa yang dilandasi oleh kesadaran berbahasa akan membangun rasa cinta, bangga, dan setia terhadap bahasa dan bangsa. Dengan demikian bahasa Indonesia adalah bahasa yang menjadi wahana komunikasi dan alat ekspresi budaya yang mencerminkan eksistensi bangsa Indonesia (Anita, 2012: 15).

Menurut Faisal (2008: 1.11), bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Selain itu, bahasa dapat pula dikatakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Sedangkan Solchan (2008:1.3) menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah simbol bunyi arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia. Lebih lanjut,

Santosa (2010:1.2) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung sifat yakni sistematis, manusiawi, dan komunikatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah simbol yang diucapkan melalui alat ucap dan mempunyai makna tertentu dan digunakan sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu lain maupun dengan kelompok dalam masyarakat maupun dalam negara.

2. Bahasa Lintang

Bahasa Lintang adalah bahasa daerah yang terdapat di wilayah Kabupaten Empat Lawang. Nama Lintang berasal dari nama sungai yang letaknya melintangi Sungai Musi yaitu Sungai Lintang. Kata "lintang" dapat merujuk pada pengukuran jarak dari khatulistiwa, lebar bidang, atau nama suku. Lintang sebagai pengukuran jarak dari khatulistiwa Lintang adalah pengukuran jarak suatu tempat dari khatulistiwa, yaitu garis khayal yang membagi Bumi menjadi belahan utara dan selatan. Garis lintang juga disebut garis paralel. Garis lintang terbagi menjadi dua, yaitu lintang utara (LU) dan lintang selatan (LS).

Garis lintang LU berada di sebelah utara khatulistiwa, sedangkan garis lintang LS berada di sebelah selatan khatulistiwa. Garis lintang digunakan untuk menentukan letak suatu tempat di permukaan Bumi. Lintang sebagai lebar bidang Lintang dapat berarti lebar suatu bidang, misalnya "Panjang lapangan itu 100 m, lintangnya 50 m". Lintang sebagai nama Suku Melayu Lintang adalah salah satu sub-suku Melayu yang berada di Kabupaten Empat Lawang, Provinsi Sumatera Selatan. Masyarakat suku Lintang tersebar di beberapa kecamatan, seperti Pendopo, Pendopo Barat, Lintang Kanan, Muara Pinang, Ulu Musi, dan Sikap Dalam.

Bahasa yang diteliti ini bernama bahasa Lintang. Berdasarkan keterampilan yang dapat dikumpulkan masyarakat penuturnya menyebut bahasa' ini bahasa lintang Menurut para informan bahwa nama bahasa lintang yang dilalui sungai yang terdiri dari sungai Lintang kiri dan dungai Lintang kanan masyarakat penutut yang bermukim di daerah Lintang dapat menyebut bahasa mereka Lintang sedangkan masyarakatnya disebut jemo Lintang orang Lintang.

Teori yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah teori linguistik struktural. Teori itu diangkat dari buku-buku linguistik atau karangan yang relevan, pengalaman peneliti, serta hasil penelitian orang

lain yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini. Kerangka teori tersebut antara lain menjelaskan bahwa sctiap bahawa terdiri dari kumpulan satuan kebahasaan (linguistic units) yang sistematis dan dapat dijabarkan. Hal ini berarti bahwa satuan-satuan dalam satu tingkatan mempunyai struktur tertentu yang dapat diuraikan untuk mengetahui ciri-ciri masing-masing satuan dalam kaitannya dengan satuan itu sendiri atau dengan satuan-satuan lain dalain tingkatan lain Penjabaran satuan kebahasaan itu didasarkan kepada pendekatan bahwa satuan kebahasaan dapat dianalisis secara bertingkat-tingkat. Hal ini dapat dilihat dari afiksasi penggunaan bahasa Lintang.

Afiksasi merupakan satu diantara proses morfofonemis hal ini sejalan dengan pemikiran Suwarni Nusato, Sutari, Harifin, Zainin Wahab, Nangsari Ahmad Dan Homsen Nanung. buka yang menyatakan bahwa perubahan monologis yg timbul akibat pemberian Afiksasi atau yang sering dikenal dengan nama imbuhan. dulu. Sebagaimana kata yang dilekati afiks (prefiks, infiks, sufiks, dan kondisi). kata yang dibubuhi masing-masing afiks gabung juga memiliki makna uang berbeda. Afiksasi adalah cara yang paling umum untuk menggabungkan pengikat ke dasar atau struktur penting (Chaer, 2014: 177).

Hasil penelitian ini sejalan dengan (Chaer, 2009:161), yang menegaskan bahwa Prefiks maN- sangat penting dalam membentuk verba dalam bahasa Indonesia, termasuk untuk menunjukkan hubungan subjek-objek secara gramatikal. "Dalam pembentukan verba aktif, prefiks maN- berfungsi menghubungkan pelaku dengan tindakan yang memiliki objek." Fungsi prefiks maN- yang dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Awalan maN-

awalan maN- dalam bahasa lintang dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Bila maN- didekatkan kepada bentuk dasar yang di mulia dengan fonem awal/1, r, y/, maka maN- berubah menjadi ma-

Contoh:

lekat	'lekat'	melekat	'melekat'
lumpat	'lompat'	malumpat	'melompat'
Libagh	'lebar'	malibagh	'melebar'
Rabo	'raba'	marabo	'meraba'
rusak	'rusak'	marusaq	'merusak'
rasan	'randing'	marasani	'merundingi'
yakin	'yakin'	mayakini	'meyakini'

- 2) Bila maN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem vokal maka maN- berubah menjadi ng-

Contoh:

apus	'hapus'	ngapus	menghapus
Ambik	'ambil'	ngambik	mengambil
ajaq	'ajak'	ngajaq	'mengajak'
ighis	'iris'	ngighis	'mengiris'
ingat	'ingat'	ngingat	'mengingat'
isap	'isap'	nguap	'mengisap'
upah	'upah'	ngupah	'mengupah'
utang	'utang'	ngutang	'mengutang'
umpan	'umpan'	ngumpan	'mengumpan'
ocol	'lepas'	ngocoli	'melepasi'
odot	'rokok'	ngodotq	'merokok'
okor	'ukur'	ngokor	'mengukur'

- 3) Bila manN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /s, c atau j/ maka maN- berubah menjadi ny- dan fonem awal /s, c atau j/ luluh.

Contoh:

suap	'suap'	nyuap	'menyuap'
sapu	'sapu'	nyapu	'menyapu'
sempal	'sempal'	nyempal	'menyempal'
cabut	'cabut'	nyabut	'mencabut'
cukur	'cukur'	nyukur	'mencukur'

cencang	'cencang'	nyencang	'mencencang'
jait	'jahit'	nyait	'menjahit'
jual	'jual'	nyual	'menjual'
jaoh	'jauh'	nyaoh	'menjauh'

- 4) Bila maN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k, g, gh/ maka maN- berubah menjadi ng- dan fonem awal /k, g, dan gh/ tadi luluh.

Contoh:

Kecik	kecil	ngecek	mengecil
Kapugh	kapur	ngapugh	mengapur
Kapak	ngapak	ngapaq	mengapak
Gintan	ganti	ngintan	menganti
Gulung	gulung	ngulung	mengulung
Gulai	gulai	ngulai	mengulai
Nghebus	rebus	ngebus	merebus
Nghendam	rendam	gendam	merendam
Nghumput	rumpot	ngumput	merumput

- 5) Bila maN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem (t) atau /d/, maka maN- berubah menjadi n- sedangkan fonem /t/ atau /d/ maka maNN- berubah menjadi n- sedangkan fonem awal (t) atau (d) menjadi luluh.

Contoh:

Tembaq	tembak	nembaq	menembak
Tules	tulis	nules	menulis
Timbo	timba	nimbo	menimba

- 6) Bila maN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /p/ atau /b/ maka maN- berubah menjadi m- sedangkan fonem awal /p/ atau /b/ luluh.

Contoh:

Puteh	putih	muti	memutih
-------	-------	------	---------

Pandak	pendek	mandak	memendek
Dapat	dapat	napat	mendapat
Dudok	duduk	nudoki	menduduki
Paku	paku	maku	memaku
Baco	baca	maco	membaca
Beli	beli	meli	membeli

- 7) Bila maN dilekatkan bentul dasar yang dimulai dengan fonem /m/, maka maN- berubah menjadi o

Contoh:

Makan	makan	makan	memakan
Masok	masuk	masokan	masukn
Mandi	mandi	mandikan	memandikan

b. Awalan ba

Awalan ba- bahasa lintang dapat diungkapkan sebagai berikut:

- 1) Bila ba- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /a/ maka perubahan-perubahan yang terjadi adalah imbuhan ba- tetap ba-sedangkan fonem /a/ pada awal kata dasar luluh.

Contoh:

Adeng	adik	beradeng	beradik
Ayek	air	beayek	berair
Akagh	akar	beakagh	berakar

Pembubuhan imbuhan ba kepada bentuk dasar yang diawali dengan fonem /a/, mempunyai pula gejala morfofonemik lain, seperti terlihat pa-da uraian dan contoh berikut.

- a) Kata dasar ataq anak' bila mendapat awalan ba- penutur mengucapkannya banaq atau baghanaq "beranak'.

Bentuk bahaq 'beranak' sering dipakai untuk manusia, ssdangkan baghanaq biasanya dipakai untuk binatang. Gejala yang sama, yaitu munculnya fonem/gh/ diantara 2 fonem /a/ yang berurutan (inter-vocalic) terdapat pula pada kata lain, misalnya ba-+angkut "angkut

Penggunaan kedua bentuk di atas, yaitu baghangkut dan bangkut tidak dapat dibedakan secara pasti karena keduanya dapat dipakai dalam situasi yang sama.

- ba+inggut gerak : bainggut 'bergerak'
'bergerak'
baghinggut
beghinggut

c. *Awalan ta*

Contoh:

ambiq	ambil	tambiq	terambil
apus	hapus	tapus	terhapus
angkot	angkut	tangkut	terangkut

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa imbuhan *ta* tidak mengalami perubahan, sedangkan fonem /a/ yang terdapat pada awal bentuk dasar luluh.

- 1) Bila paN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang diawali dengan fonem vokal, maka paN- berubah menjadi pang-

Contoh:

Ambiq	ambil	pangambik	mengambil
Angkat	angkat	pangangkat	pengangkat
Apus	hapus	pangapus	penghapus
Isap	isap	pangisap	pengisap
Ighes	iris	pangiris	pengiris
Ingat	ingat	pangingat	peringat
odot '	rokok'	pangodot	'perokok'
Ukor '	ukur'	pangokor	'pengukur'
Upa	'upah'	pangupa	'pengupah'
ujan	"hujan"	pangujan	'penghujan'

- 2) Bila paN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan tonem /l, r, m, w/, maka paN- berubah menjadi pa-.

Contoh:

lembut	lembut	palembut	'pelembut'
laghi	'lari	palaghi	'pelari'
lubang	'lobang'	palubang	pelubang'
rusaq	'rusak'	parusaq	'perusak'
pusu	'rusuh'	parusu	'perusuh'
runceng	runcing'	parunceng	'peruncing'
mabok	'mabuk'	pamabok	'pemabuk'
minom	'minum'	paminom	'peminum'
manes	'manis'	pamanis	'pemanis'
wares	'waris'	pawares	'pewaris'

- 3) Bila paN dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /k, g, gh/, maka pa berubah menjadi pang-, sedangkan fonem /k, g atau gh/ luluh.

Contoh:

kapugh	'kapur'	pangapugh	'pengapur'
Kumal	kotor	pengotor	pangumal '
Gantong	gantung	pengantong	pangantung

Gintan ganti pengintan panganti

- 4) Bila paN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /c, j atau s/, maka paN berubah menjadi pany dan fonem /c, j atau s/luluh.

Contoh:

sumbat	'sumbat	penyumbat	panyumbat
sapu	'sapu'	Panyapu	'penyapu
sabun	'sabun	panyabun	'penyabun'
campur	'campur	pencampur'	panyampur
cukur	'cukur	panyukur	'pencukur'
cabut	'cabut	panyabut	pencabut
jual	jual	panyual	penjual
jait	jahit	panyait	penjahit
jawab	jawa	panyawab	penjawab'

Catatan: paN+jalan jalan pajalan, bukan panyalan

- 5) Bila paN dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan tonem /t/ atau //d/maka paN berubah menjadi pan dan awal /t/ atau /d/luluh.

Contoh:

Tules	tulis	panulis	'penulis'
taghiq	tarik'	panaghig	'penarik
tampagh '	tampar	panampagh	penampar'
dapat	dapat	panapat	pendapat
datang	datang	panatang	pendatang
dingen	'dingin	Paningen	pendingin

Perkecualian:

paN- dusun 'dusun padusun bukan panusun

- 6) Bila paN- dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /p/atau /b/, maka paN berubah menjadi pam dan fonem awal /p/atau/b/luluh.

Contoh:

pancing	'pancing'	pamancing	'pemancing'
puti	'putih'	pamuti	'pemutih'
pait	'pahit'	pamait	'pemahit'
balut	'balut'	pamalut	'pembalut'
basu	'basuh'	pamasu	'pembasuh'
beli	'beli'	pameli	'pembeli'

e. Awalan di-

Hal-hal yang perlu diperhatikan mengenai morfofonemis awalan di- adalah sebagai berikut.

- 1) Bila di dilekatkan kepada bentuk dasar yang dimulai dengan /a, o, u/, maka gejala morfofonemiknya adalah munculnya bunyi luncuran fonem /y/ diantara fonem /i/ pada di dan fonem awal /a, o, u/.

Contoh:

angkat	'angkat'	diangkat	'diangkat'
ambik	'ambil'	diambik	'diambil'
antat	'antar'	diyantat	'diantar.'
upa	'upah'	diyupa	'diupah'
Umput	'sambung'	diyumpt	'disambung'
Okor	'ukur'	diyokor	'diukur'
ocol	'lepas'	diocoli	'dilepasi'

- 2) Bila di dilekatkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan fonem /i/, maka di tetap, sedangkan fonem /i/ pada awal bentuk dasar menjadi lutuh.

Contoh:

intip	'intip'	dintip	'diintip'
ighis	'iris'	dighis	'diiris'
inggut	'gerak'	dinggutkan	'digerakkan'

f. Akhiran an-

Gejala afiksasi akhiran an- adalah sebagai berikut:

- 1) Bila -an dilekatkan kepada bentuk dasar yang diakhiri dengan fonem konsonan, kecuali glotal /q/, maka konsonan akhir tersebut bergeser kepada -an.

Contoh:

antat	'antar'	antatan	'antaran'
asap	'asap'	asapan	'asapan'
gendam	'rendam'	gendamam	'rendaman'
tules	'tulis'	tule-san	'tulisan'
jual	'jual'	jualan	'jualan'
gantong	'gantung'	ganto-ngan	'gantungan'.

- 2) Bila -an dilekatkan kepada bentuk dasar yang berakhir dengan diftong /aw/ yang mempunyai /w/ atau diftong /ay/ yang mempunyai /y/ maka /w/ atau /y/ bergeser kepada -an.

Contoh:

kacau	'kacau'	kaca-wan	'kacauan'
pantau	'panggil'	pan ta-uan	'panggilan'
kilaw	'kilat'	kila-wan	'kilatan'
pakai	'pakai'	paka-yan	'pakaian'
buai	'ayun'	bua-yan	'ayunan'
gulai	'gulai'	gula-yan	'gulaian'

3. Fungsi Afiksasi Bahasa Lintang

Dalam sub-bab ini fungsi dan makna imbuhan dibahas secara terperinci sehingga diperoleh gambaran yang memadai tentang morfem terikat ini. Fungsi Imbuhan Setiap imbuhan mempunyai fungsi tertentu dalam pembentukan kata kata baru dengan kata dasar atau kata turunan. Di bawah ini dideskripsikan fungsi masing-masing imbuhan yang terdapat dalam bahasa ini.

a. Fungsi Awalan mEN-

- 1) Membentuk verba aktif transitif

Contoh:

bekal	dio datang bekal nasi
'bungkus'	dio sedang membungkus nasi
'antat	aku ngantat bukunyo
'antar'	saya mengantarkan bukunya

2) Membentuk verba aktif intransitif

Contoh:

goreng	kerjonyo menggoreng sajo
Jagal	kami nedo galak menjagal
Kejar	kami tidak mau mengejar

b. Fungsi awalan bE- adalah untuk membentuk kata kerja aktif intransitif

Contoh:

Muni	kurung itu bemuni
Kacau	burung itu berkicau
Umo	kami galak beumo
Ladang	kami mau berladang
Minyak	mukonyo berminyak

c. Fungsi Awalan tE- adalah sebagai berikut:

Contoh:

Bekal	baju itu lah tebekal galo
Bungkus	baju itu sudah terbungkus semu
Pangkur	acuanyo terpangkur kemaren
Cangkul	kaknya tercangkuk kemaren

1) Membentuk verba intransitive

Contoh:

Tiduk	sri tertiduk disitu
Tidur	sri tertidur disana
Cakagh	tangannya tercahar tadi

2) Membentuk adjektiva tingkat komparatif

Contoh:

Bango	dio tebango di aku
Bodoh	dia lebih bodoh dari saya

Calak	ndungku tecalak dari ndungyo
Pintar	ibu saya lebih pintar dari ibunya

d. Fungsi awalan kE-adalah dua macam

1) membentuk nomina

Contoh:

Tuo	dio nyadi ketuo KUD
-----	---------------------

Tua	dia menjadi ketua KUD
-----	-----------------------

2) membentuk numeralia urutan

Contoh:

Duo	anakku yang kedua lah sekolah
-----	-------------------------------

Dua	anak saya yang kedua sudah sekolah
-----	------------------------------------

Tigo	adikku nyo ketigo mpai datang
------	-------------------------------

Tiga	adik saya yang ketiga baru datang
------	-----------------------------------

e. Fungsi awalan sE-adalah sebagai berikut:

Contoh:

Makan	kami semakan seminom disitu
-------	-----------------------------

Makan	kami semakan seminum disana
-------	-----------------------------

Idop	kami mesti seidop semati
------	--------------------------

Hidup	kamu harus sehiduo semati
-------	---------------------------

f. Fungsi awalan ku- adalah pembentuk verba pasif dengan pronomina persona tunggal sebagai berikut:

Contoh:

Basuh	balor itu ku basuh
-------	--------------------

Cuci	ikan asin itu sudah kucuci
------	----------------------------

Jaet	celanonyo lah ku jaet
------	-----------------------

Jahit	celananya sudah saya jahit
-------	----------------------------

g. Fungsi akhiran an-adalah

1) membentuk nomina

Contoh:

Makan	makanan itu lemak nian
-------	------------------------

Makan	makanan itu enak banget
Bena	benaannyo bagus nian
Bena	buatannya bagus banget

h. Fungsi konfiks bE-an adalah membentuk verba dengan pelaku jamak

1) membentuk adjektiva penegas

Contoh:

Pedas	pedas o lah nedo taan agi
Pedas	pedas nya sudah ga tahan lagi

2) membentuk nomina penentu

Contoh:

Duit	duito lah kuenjokkan
Uang	uangnya sudak ku berikan

i. Fungsi konfiks bE-an adalah membentuk verba dengan pelaku jamak

Contoh:

Pegang	kami bepegangan karno ketakotan
Pegang	kami berpegangan karena ketakutan

j. Fungsi konfiks peN-an adalah membentuk nomina

Contoh:

Cet	pengecetan dio nedo ilok
Cat	pengecatan nya ga baik
Gintan	pengintanan kades nedo lamo agi
Ganti	pengantian kades tidak lama lagi

k. Fungsi konfiks ke-aN adalah sebagai berikut

1) membentuk verba pasif

Contoh:

Ngetam	sawah kami lah ngetam
Panen	sawah kami sudab panen

2) Membentuk nomina

Contoh:

Bango	kebangoan nedo nak takeni
Bodoh	kebodohnya tidak terlihat

3) Membentuk Adjektiva

Contoh:

Kamah	siring itu lah kekamahan igo
Kotor	parit itu sudah terlalu kotor

4) Membentuk kata keterangan

Contoh:

Siang	dio bejalan kesiangan nian
Siang	dia berangkat terlalu siang

- l. fungsi konfiks se- nyo adalah membentuk adjektiva untuk batas maksimum

Contoh:

Mahal	semahalnyo rego baku itu seribu
Mahal	paling mahal harga baju itu seribu
Dikit	dio betanak sedikitnyo secanting
Sedikit	dia memasak nasi paling dikit satu canting

- m. fungsi akhiran-o adalah seperti dibawah ini

1) membentuk adjektiva penegas

Contoh:

Pedas	pedas o lah nedo taan agi
Pedas	pedasnya sudah tidak tahan lagi
Lemako	alang kelemak o gulai ini
Sedap	alang kesedapnya gulai ini

- n. fungsi akhiran-nyo adalah sebagai berikut

1) membentuk nomina

Contoh:

Dalam	dalamnyo limo depo
Dalam	dalamnya liam depa
Libagh	libaghnya tigo meter
Lebar	lebarnya tiga meter

4. Makna Afiksasi

Selain mempunyai fungsi, imbuhan juga memberikan makna tertentu. Makna yang dimaksud di sini adalah makna struktural, sebagai akibat pelekatan morfem terikat (imbuhan) kepada morfem bebas (kata dasar). Penjelasan mengenai imbuhan dideskripsikan pada bagian berikut ini.

a. Awalan mEN- yang kata dasarnya nomina bermakna;

1) Menjadi

Contoh:

Batu	batu	mbatu	menjadi batu
Embun	embun	ngembun	menjadi embun

2) Membuat

Contoh:

Sambal	sambal	nyambal	'membuat sambal'
Bubugh	'bubur'	mbugh	'membuat bubur'

b. Awalan N- yang kata dasarnya numeralia berarti jadi.

Contoh:

Duo	'dua'	nduo	'menjadi dua'
Tigo	'tiga'	nigo	'menjadi tiga'

c. Awalan meN- yang dasarnya verba berarti melakukan pekerjaan.

Contoh:

Antat	'antar'	ngantat	'ngantar'
Tontot	'cari'	nontot	'mencari'

d. Awalan bE- yang kata dasarnya nomina berarti:

1) Mempunyai

Contoh:

Pagut	cakar	bapagut	bercakar
Bawak	kulit	babawak	berkulit

2) Menaiki

Contoh:

Mubel	mobil	bemubel	menaiki bermobil
Kereto	kereta	bekereto	menaiki kereta

3) Memakai

Contoh:

Baju	baju	babaju	memakai baju
Sepatu	sepatu	besepatu	memakai sepatu

4) Mengusahakan

Contoh:

Umo	ladang	beumoh	mengusahakan ladang
Sawah	sawah	besawah	mengusahakan sawah

5) memanggil

Contoh:

Umak	ibuk	beumak	memanggil ibuk
Ibung	bibik	beibung	berbibi

6) mengeluarkan

Contoh:

Asap	asap	beasap	mengeluarkan asap
Muni	bunyi	bebuni	mengeluarkan bunyi

e. awalan bE yang kata dasarnya pronomina bermakna memakai sebutan

Contoh:

Aku	saya	beaku	memakai sebutan saya
Kamu	kamu	bekamu	memakai sebutan kamu

f. Awalan bE yang kata dasarnya numeralia berarti berada dalam kumpulan

Contoh:

Tigo	tiga	betigo	berada dalam kumpulan tiga
Limo	lima	balimo	berada dalam kumpulan lima

g. awalan bE yang kata dasarnya adjektiva berarti mengalami

Contoh:

Kurang	kurang	bekurang	mengalami kurang
Dingin	dingin	bedingin	mengalami dingin

h. awalan bE yang kata dasarnya verba berarti

Contoh:

Tujuh	tikam	betujuh
Bumbung	sabung	babumbung

i. awalan pEN yang kata dasarnya nomina bermakna

1) yang dijadikan

Contoh:

Lintang	palang	palintang	yang dijadikan palang
Sabun	sabun	penyabun	yang dijadikan sabun

2) yang biasa melakukan

Contoh:

Kibet	cubit	panggibet	yang biasanya mencubit
Norot	nurut	panurut	yang biasanya penurut

j. awalan pEN yang kata dasarnya adjektive bermakna

1) biasanya menunjukkan sifat

Contoh:

Marah	merah	pemarah	biasa marah
Tawo	gelak	penawo	biasa gelak

k. awalan pEN yang kata dasarnya verba berarti

1) alat untuk mengerjakan

Contoh:

Juluk	jolok	panjuluk	alat untuk menjolok
Jungkagh	gali	panjungkgh	alat untuk menggali

2) yang suka

Contoh:

ajung	suruh	pangajung	yang suka menyuruh
Pantau	pangil	pamantau	yang suka memanggil

l. awalan pEN yang kata dasarnya numeralia berarti yang membuat jam

Contoh:

mpat	empat	pampat	yang membuat jadi
Tujuh	tujuh	panujuh	yang melekat

m. awalan kE yang kata dasarnya numeralia berarti

1) menyatakan urutan

Contoh:

Duo dua yang nomor dua yang nomor dua

Mpat empat kempat yang ke empat

2) menyatakan kumpulan yang terdiri dari jumlah yang disebut kata dasar kata turunannya biasa diikuti akhiran-nyo

Contoh:

Mpat empat kaempatnyo keempatnya

Limo lima kalimonyo kelimanya

n. Awalan sE-

awalan sE- yang kata dasarnya nomina berarti

1) Satu

Contoh:

Genggam kepal segenggam satu kepal

Canting kaleng secanting satu kaleng

2) sama-sama berasal dari

Contoh:

Dusun desa sedusun sama-sama berasal dari dusun

Ghuma rumah seghumah sama-sama berasal dari rumah

o. Awalan ku-adalah pembentukan verba yang pasif dan bermakna dikenai perbuatan yang dilakukan oleh pronomina persona pertama tunggal.

Contoh:

Katop tutup kukatop saya tutup

Leghak rusak kuleghak saya rusak

p. Akhiran kan- yang dilekatkan kepada kata dasar yang memiliki beberapa arti kata dasar nomina, akhiran kan- berarti

1) masukkan kedalam

Contoh:

Kerangko sarung berangkakan sarungkan

2) biarkan dikenai

Contoh:

Angen	angin	angenkan	anginkan
Ujan	hujan	ujankan	hujankan

3) bawa ke

Contoh:

Ilegh	ilir	ileghkan	ilirkan
Ulu	hulukan	ulukan	hulukan

4) jadika

Contoh:

Umpa	umpan	umpankan	jadikan umpan
Korban	korban	korbankan	jadikan korban

q. konfiks pEN-an merupakan imbuhan yang kata dasarnya hanya nomina dan verba konfiks pEN-an yang kata dasarnya nomina berarti

1) hubungan kekerabatan

Contoh:

Adeng	adik	paghadingan	adik
Mamang	paman	pemamangan	paman

2) daerah

Contoh:

Talang	kebun	patalangan	kebun
Duson	dusun	padusongan	dusun

r. konfiks pEN-an yang kata dasarnya verba berarti

1) tempat melakukan

Contoh:

Ghadu	istirahat	peghaduan	tempat istirahat
Ngusi	main	penghusian	tempat bermain

2) proses atau hasil melakukan

Contoh:

Sangko	sangka	panyangkoan	penyangkaan
Nengagh	dengar	panengaghan	pendengaran

- s. konfiks kE-an kata dasarnya dapat berupa nomina adjektiva, verba dan kata keterangan konfiks kE-an dengan kata dasar nomina bermakna

1) dikenal

Contoh:

Asap	asap	kaasaapan	dikenal asap
Ujan	hujan	kaujanan	dikenal hujan

2) ditampung dalam

Contoh:

Badah	wadah	kebadahan	ditampung dalam wadah
Bekal	bungkus	kebekalan	ditampung dalam bungkus

- t. konfiks se -nyo kata dasarnya hanya adjektiva dan berarti paling

Contoh:

Mahal	mahal	semahalnyo	paling mahal
Kecik	kecil	sekecik-keciknyo	paling kecil

- u. konfiks sE-an kata dasarnya dapat berupa adjektiva dan verba

1) konfik sE-an dengan kata dasar berarti

Contoh:

Besak	besar	sebesakan	secara besar-besaran
Kecik	kecil	sekecikan	secara kecil-kecilan

2) konfiks sE-an dengan kata dasarnya verba bermakna saling

Contoh:

Agah	agah	seagakan	saling agah
Gaghi	datang	sedatangan	saling datangi

B. Penelitian Yang Relevan

Untuk menguatkan penelitian ini dibutuhkan penelitian relevan yang digunakan sebagai acuan di dalam penelitian ini. Penelitian ini membandingkan pada penelitian terdahulu yang relevan seperti skripsi, jurnal, maupun artikel yang membantu dan menjadi tinjauan pustaka di dalam penelitian ini. Diantaranya adalah

1. Penelitian Hilmy (2023) yang berjudul analisis afiksasi Desa Di Kabupaten Banyuwangi.

Dalam penelitian ini membahas mengenai penamaan dari desa-desa yang ada pada kabupaten Banyuwangi. Persamaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah kajian dan pisau analisisnya adalah kajian afiksasi. Namun kontras antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian relevan penelitiannya hanya terfokus dalam mendeskripsikan nama desa berdasarkan aspek afiksasinya saja. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti akan membahas bagaimana asal usul dari nama desa dan juga menelisik makna yang terkandung di dalam penamaan desa, dan juga mengategorikan nama desa ke dalam aspek afiksasi yang ada pada Kecamatan Sungai Bahar, Bahar Utara, dan Bahar Selatan.

2. Penelitian Sulistyawati (2020) yang berjudul analisis afiksasi Nama- nama Di Kecamatan Bandar Kabupaten Pacitan Jawa Timur (Kajian Antropolinguistik).

Penelitian relevan ini membahas mengenai afiksasi di Kecamatan Bandar yang berisi mengenai sejarah pada nama desa yang ada, mendeskripsikan kategori nama-nama desa berdasarkan aspeknya. Penelitian ini menjadi acuan sebagai penelitian yang relevan karena memiliki persamaan dengan penelitian ini adalah kajiannya sama-sama mengkaji mengenai afiksasi desa dalam sebuah kecamatan, untuk mengetahui makna dari penamaan desa. Variasi pada penelitian relevan dengan penelitian ini adalah mengenai masalah yang akan diteliti, dalam penelitian relevan penelitiannya membahas dari runtutan kejadian atau sejarah dari desa tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus pada afiksasi Bahasa Lintang dan makna afiksasi Bahasa Lintang.

3. Penelitian Pertiwi, dkk. (2020) yang berjudul analisis afiksasi Nama-nama Desa Di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik).

Penelitian ini dijadikan sebagai penelitian relevan karena memiliki persamaan. Persamaan dari penelitian relevan dengan penelitian ini adalah

membahas kajian yang sama mengenai afiksasi dalam sebuah desa di suatu kabupaten, dan juga persamaannya dari penelitian ini adalah membahas makna dalam penelitiannya. Perbedaan antara penelitian relevan dengan penelitian ini adalah dalam penelitian relevan tidak adanya asal usul yang dideskripsikan pada penelitiannya, sedangkan dalam penelitian ini peneliti fokus dalam asal usul dari penamaan desa.

4. Penelitian oleh Nurul Masfufah (2023) berjudul "Afiksasi Bahasa Kota Samarinda"

Meneliti penggunaan afiks dalam bahasa di Samarinda, Kalimantan Timur. Penelitian ini dilakukan di kota samarinda dan tempat umum. Hasilnya menunjukkan bahwa bahasa Samarinda menggunakan prefiks ke-, simulfiks N-, infiks /p/ + vokal, infiks /g/ + vokal, infiks /s/ + vokal, infiks /ok/, sufiks -in, sufiks -an, dan konfiks N- + -in. Selain itu, remaja di Samarinda sering menghilangkan prefiks ber- dan meng. Penggunaan bahasa samarinda ini menunjukkan ciri khas tersendiri dan perlu dipahami sebagai variasi bahasa remaja untuk komunikasi efektif. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian Masfufah dalam hal meneliti proses afiksasi pada samarinda. Perbedaannya terletak pada objek penelitian. Masfufah meneliti masyarakat Samarinda, sedangkan penelitian ini meneliti afiksasi Bahasa Lintang.

5. Penelitian ini berlandaskan teori-teori yang relevan untuk memperkuat analisis data. Sebuah penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini adalah karya Nasirudin AI Mustofa & Atiq Sabardilla (2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mengkaji, dan mendeskripsikan bentuk afiksasi, dan makna bahasa lintang yang digunakan dalam masyarakat Bahasa Lintang Hasil penelitian menunjukkan bahwa:
 - a. Makna afiksasi dalam Bahasa Lintang yang paling umum digunakan adalah afiksasi.

- b. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa afiksasi, makna afiksasi dalam Bahasa Lintang bertujuan untuk pemererat hubungan antar satu bahasa ke bahasa yang lain.

C. Kerangka Berpikir

Penggunaan bahasa Lintang menunjukkan kekayaan bahasa daerah yang khas di wilayah Lintang, Sumatera Selatan. Bahasa ini memiliki struktur dan kosakata yang unik, termasuk dalam hal afiksasi, yaitu penambahan imbuhan pada kata dasar untuk membentuk makna baru. Afiksasi dalam bahasa Lintang mencakup prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), dan konfiks (gabungan awalan dan akhiran), yang memiliki fungsi mirip dengan bahasa Indonesia namun dengan bentuk dan makna lokal yang khas.

Makna dalam bahasa Lintang sering kali kontekstual dan berkaitan erat dengan budaya serta kehidupan masyarakat setempat. Beberapa kosakata memiliki makna konotatif yang tidak langsung bisa dipahami oleh penutur luar tanpa memahami konteks budaya dan sosial masyarakat Lintang.

Secara keseluruhan, bahasa Lintang mencerminkan identitas budaya masyarakatnya dan menunjukkan sistem morfologi yang kaya serta dinamis. Pemahaman terhadap afiksasi dan makna kata dalam bahasa ini sangat penting untuk pelestarian dan pengembangan bahasa daerah tersebut. Maka hal tersebut dapat dilihat dalam kerangka berpikir berikut.



Analisis Afiksasi Dalam Bahasa Lintang
Kecamatan Pendopo Kabupaten Empat

Afiksasi

Man

Ba

Ta

Pan

di

an

Fungsi dan
Makna

HASIL

